

HUBUNGAN MOTIVASI BERPRESTASI DENGAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA KELAS 11 DI SMK PGRI 2 SALATIGA

Nindita Avelolang¹, Tritjahjo Danny Soesilo², Adhi Krisna Maria Agustin³

¹BIMBINGAN KONSELING FKIP Universitas Kristen Satya Wacana

nindita17062001@gmail.com, tritjahjo.danny@uksw.edu,

adhi.agustin@uksw.edu

ABSTRACT

Achievement motivation is one of the important factors that encourages students to achieve success in the learning process. Students with high achievement motivation tend to be more active, responsible, and capable of developing independent learning skills. This study aimed to determine the relationship between achievement motivation and learning independence among eleventh-grade students at SMK PGRI 2 Salatiga. This study employed a quantitative approach with a correlational research design. The population consisted of 125 eleventh-grade students, and the sampling technique used was total sampling, in which the entire population was selected as the research respondents. Data were collected using Likert-scale questionnaires that had met validity and reliability requirements. Data analysis was conducted using Spearman Rank correlation analysis. The results showed a positive and significant relationship between achievement motivation and learning independence, with a correlation coefficient of 0.750 ($p < 0.01$), which was categorized as strong. The findings indicate that higher achievement motivation is associated with higher levels of learning independence among students.

Keywords: *achievement motivation, learning independence, vocational high school student*

ABSTRAK

Motivasi berprestasi merupakan salah satu faktor penting yang mendorong siswa untuk mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran. Siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi cenderung lebih aktif, bertanggung jawab, dan mampu mengembangkan kemandirian dalam belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara motivasi berprestasi dengan kemandirian belajar pada siswa kelas XI SMK PGRI 2 Salatiga. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Populasi penelitian berjumlah 125 siswa kelas XI, dan teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling sehingga seluruh populasi dijadikan responden penelitian. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner skala Likert yang telah memenuhi uji validitas dan reliabilitas. Analisis data menggunakan korelasi Rank Spearman. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara motivasi

berprestasi dengan kemandirian belajar siswa dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,750 ($p < 0,01$), yang termasuk dalam kategori kuat. Simpulan penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi motivasi berprestasi siswa, maka semakin tinggi pula tingkat kemandirian belajarnya.

Kata Kunci: motivasi berprestasi, kemandirian belajar, siswa SMK

A. Pendahuluan

Keberhasilan proses belajar siswa di sekolah dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri siswa (internal) maupun dari luar diri siswa (eksternal). Dua faktor internal yang seringkali dianggap memiliki peran penting dalam menunjang pencapaian hasil belajar yang optimal adalah motivasi dan kemandirian belajar (Sianturi et al., 2022).

Motivasi berprestasi dapat dipahami sebagai dorongan kuat yang timbul dari dalam diri individu untuk mencapai standar keunggulan, mengatasi tantangan, dan meraih kesuksesan dalam berbagai tugas yang dihadapinya. Motivasi merupakan suatu dorongan yang dimiliki seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Schunk, 2018). Dalam konteks pendidikan, motivasi berprestasi memacu siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran, memiliki ketekunan,

dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi kesulitan akademis.

Selain motivasi, aspek penting lain yang perlu dimiliki siswa adalah kemandirian belajar, yaitu aktivitas belajar yang dilakukan oleh individu dengan kebebasannya dalam menentukan dan mengelola sendiri bahan ajar, waktu, tempat, dan memanfaatkan berbagai sumber belajar yang diperlukan (Zimmerman & Schunk, 2013). Kemandirian belajar memungkinkan siswa untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat, mampu beradaptasi dengan berbagai metode pembelajaran, dan secara efektif mengatasi hambatan belajar tanpa selalu bergantung pada bimbingan intensif dari guru.

Motivasi berprestasi dan kemandirian belajar merupakan dua karakteristik siswa yang saling terkait dan krusial bagi kesuksesan akademis maupun persiapan diri untuk masa depan, khususnya di jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang mempersiapkan siswa

untuk dunia kerja. Siswa dengan motivasi berprestasi tinggi cenderung lebih proaktif, ulet, dan bertanggung jawab dalam proses belajar, yang merupakan inti dari kemandirian belajar. Menurut Schunk (2018), pencapaian prestasi bergantung pada tingkat motivasi yang dimiliki oleh siswa, dan keberhasilan prestasi peserta didik juga ditentukan oleh peserta didik itu sendiri terutama dalam hal kemandirian belajar dan motivasi belajarnya.

Berdasarkan observasi dengan guru BK SMK PGRI 2 Salatiga, penelitian mengenai hubungan motivasi berprestasi dengan kemandirian belajar di sekolah tersebut belum pernah dilakukan. Siswa kelas 11 dipilih sebagai subjek penelitian karena prestasi belajar mereka cenderung rendah, yang diduga disebabkan oleh rendahnya motivasi berprestasi dan kemandirian belajar. Pada tahap ini, siswa seringkali lebih cenderung menghabiskan waktu dengan aktivitas sosial dan permainan, yang berpotensi mengganggu motivasi berprestasi dalam pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk melengkapi keterbatasan kajian terdahulu dengan

mengkaji hubungan antara motivasi berprestasi dan kemandirian belajar di lingkungan SMK, khususnya di SMK PGRI 2 Salatiga.

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah: adakah hubungan yang signifikan antara motivasi berprestasi dengan kemandirian belajar siswa kelas 11 di SMK PGRI 2 Salatiga? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui signifikansi hubungan antara motivasi berprestasi dengan kemandirian belajar siswa kelas 11 di SMK PGRI 2 Salatiga. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah mengenai hubungan motivasi berprestasi dengan kemandirian belajar di kalangan siswa SMK, sedangkan secara praktis penelitian ini diharapkan memberikan wawasan bagi guru dan sekolah dalam merancang strategi peningkatan motivasi dan kemandirian belajar siswa.

B. Tinjauan Pustaka

Motivasi Berprestasi

Motivasi berprestasi merupakan dorongan internal individu untuk mencapai standar keunggulan tertentu melalui usaha pribadi, yang

memicu dan mengarahkan perilaku individu baik secara kognitif maupun afektif dalam upaya pemenuhan kebutuhan atau pencapaian sasaran yang telah ditetapkan. Motivasi tersebut tercermin dalam keinginan untuk berhasil, menyelesaikan tugas secara optimal, dan mencapai target yang telah ditetapkan. Elliot et al. (2017) menjelaskan bahwa motivasi berprestasi berkaitan dengan achievement goal orientation, yaitu kecenderungan individu dalam menetapkan, mengejar, dan mempertahankan tujuan akademik. Siswa dengan motivasi berprestasi tinggi cenderung menunjukkan komitmen terhadap tujuan, tanggung jawab terhadap tugas, dan tekun

dalam menghadapi hambatan. Schunk (2018) menambahkan bahwa motivasi berprestasi berperan dalam menentukan intensitas usaha, persistensi, serta keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Dalam penelitian ini, motivasi berprestasi dipahami sebagai dorongan internal siswa kelas XI SMK PGRI 2 Salatiga untuk mencapai keberhasilan akademik melalui orientasi tujuan, tanggung jawab, ketekunan, kebutuhan untuk berhasil, dan evaluasi diri. Aspek-aspek motivasi berprestasi yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada konsep McClelland dalam Schunk (2018) serta Elliot et al. (2017), sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Aspek dan Indikator Motivasi Berprestasi (McClelland dalam Schunk, 2018; Elliot et al., 2017)

No	Aspek	Indikator
1	Orientasi pada Tujuan (Goal Orientation)	Menetapkan tujuan terukur; berusaha mencapai hasil maksimal; komitmen terhadap tujuan
2	Tanggung Jawab terhadap Tugas	Mengambil tanggung jawab penuh; tidak bergantung pada orang lain; percaya pada kemampuan sendiri
3	Ketekunan dalam Menghadapi Hambatan	Tetap berusaha saat sulit; tidak mudah menyerah; mencari solusi atas permasalahan
4	Kebutuhan untuk Berhasil (Need for Success)	Dorongan kuat untuk berhasil; rasa puas atas prestasi; keinginan sukses di setiap tugas
5	Evaluasi Diri terhadap Hasil	Evaluasi objektif; membandingkan hasil dengan standar; memperbaiki kesalahan

Motivasi berprestasi memberikan berbagai manfaat bagi siswa dalam kegiatan belajar. Pertama, motivasi berprestasi meningkatkan semangat dan

keterlibatan belajar, karena siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi cenderung lebih aktif dalam mengerjakan tugas, bertanya, serta berpartisipasi dalam kegiatan belajar

di kelas. Kedua, motivasi berprestasi meningkatkan kepercayaan diri, karena siswa memiliki keyakinan terhadap kemampuan yang dimilikinya sehingga tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan. Ketiga, motivasi berprestasi mendorong individu untuk bekerja lebih giat dan tekun, karena siswa berusaha lebih keras untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan berusaha memperbaiki kesalahan agar memperoleh hasil yang lebih baik. Keempat, motivasi berprestasi membantu mengembangkan potensi diri, karena dorongan untuk berprestasi membuat siswa berusaha meningkatkan kemampuan serta keterampilan yang dimiliki sehingga dapat mencapai perkembangan diri secara optimal (Schunk, 2018; Anthonysamy et al., 2020).

Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar merupakan kemampuan individu untuk melaksanakan proses belajar secara mandiri tanpa ketergantungan yang berlebihan kepada orang lain. Menurut Zimmerman dan Schunk (2013), kemandirian belajar didefinisikan sebagai aktivitas belajar yang dilakukan oleh individu dengan kebebasannya dalam menentukan

dan mengelola sendiri bahan ajar, waktu, tempat, dan memanfaatkan berbagai sumber belajar yang diperlukan. Amir et al. (2024) menjelaskan bahwa kemandirian belajar merupakan kemampuan individu dalam mengelola proses belajarnya secara mandiri, mulai dari menetapkan tujuan belajar, memilih sumber belajar yang relevan, hingga melakukan evaluasi terhadap hasil belajar yang diperoleh. Sementara itu, Yasdar dan Mulyadi (2018) menyatakan bahwa dalam kemandirian belajar, siswa memiliki tanggung jawab dalam membuat berbagai keputusan yang berkaitan dengan proses belajarnya serta kemampuan untuk melaksanakan keputusan tersebut secara konsisten. Siswa yang memiliki kemandirian belajar umumnya menunjukkan karakteristik seperti kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif, tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain, memiliki rasa percaya diri, serta mampu bekerja dengan tekun dan disiplin.

Kemandirian belajar dalam kajian pendidikan modern sering dikaitkan dengan konsep self-regulated learning, yang menekankan kemampuan siswa untuk

merencanakan, mengontrol, serta mengevaluasi proses belajarnya sendiri (Apriyani, 2024). Kemandirian belajar menunjukkan bahwa siswa mampu mengambil inisiatif dalam belajar, mengelola strategi pembelajaran, serta bertanggung jawab terhadap hasil belajar yang dicapai (Dewi & Rahman, 2024). Rahayu dan Uswatun (2020)

mengemukakan bahwa kemandirian belajar dapat dianalisis melalui beberapa aspek utama, yaitu independensi belajar, manajemen diri, motivasi atau keinginan untuk belajar, serta kemampuan memecahkan masalah dalam proses pembelajaran. Aspek-aspek kemandirian belajar yang digunakan dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Aspek dan Indikator Kemandirian Belajar (Rahayu & Uswatun, 2020; Apriyani, 2024; Fadilah et al., 2023)

No	Aspek	Indikator
1	Perencanaan Belajar	Menentukan tujuan belajar; menyusun rencana belajar; menentukan strategi/metode belajar
2	Inisiatif dan Motivasi Belajar	Mencari sumber belajar tambahan; belajar tanpa disuruh; memiliki dorongan belajar internal
3	Manajemen Diri dalam Belajar	Mengatur waktu belajar; mengelola sumber belajar; disiplin dalam belajar
4	Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah	Menganalisis materi; mencari solusi atas kesulitan belajar; mengambil keputusan belajar
5	Evaluasi dan Refleksi Belajar	Menilai hasil belajar; merefleksikan proses belajar; memperbaiki strategi belajar

Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian mengenai hubungan antara motivasi berprestasi dan kemandirian belajar menunjukkan hasil yang umumnya positif, meskipun

kekuatan hubungan tersebut bervariasi tergantung konteks pendidikan dan karakteristik responden, sebagaimana dirangkum pada Tabel 3.

Tabel 3. Ringkasan Hasil Penelitian Terdahulu tentang Motivasi Berprestasi dan Kemandirian Belajar

Peneliti (Tahun)	Subjek/Sampel	Metode	Koefisien Korelasi	Kategori
Anthonyamy et al. (2020)	402 mahasiswa (pembelajaran digital)	Regresi	$\beta = 0,62$ ($p < 0,001$)	Kuat
Fitriani et al. (2020)	165 mahasiswa (daring)	Korelasi	$r = 0,702$	Kuat
Theobald (2021)	Mahasiswa (pembelajaran daring)	Korelasi	$r = 0,29$ ($p < 0,05$)	Sedang- rendah
Yola & Azizah (2024)	57 warga belajar Paket C	Product moment	$r = 0,381$ ($p < 0,05$)	Lemah
Broadbent & Poon (2015)	Meta-analisis	Meta-analisis	$r = 0,41$	Sedang
Penelitian ini (2026)	125 siswa kelas XI SMK	Spearman rho	$r = 0,750$ ($p < 0,01$)	Kuat

Berdasarkan Tabel 3, dapat dilihat bahwa secara umum penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan hubungan positif antara motivasi berprestasi dan kemandirian belajar, namun kekuatan korelasinya bervariasi dari kategori lemah hingga kuat. Variasi ini mengindikasikan bahwa hubungan kedua variabel dipengaruhi oleh konteks pembelajaran, karakteristik sampel, serta faktor lingkungan yang berbeda pada tiap penelitian. Sampai saat ini, penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan motivasi berprestasi dengan kemandirian belajar pada siswa SMK PGRI 2 Salatiga belum pernah dilakukan, sehingga penelitian ini memiliki urgensi untuk mengisi celah penelitian (research gap) tersebut.

Kerangka Berpikir

Siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan terdorong untuk mencapai target atau standar keberhasilan tertentu. Dorongan tersebut membuat siswa berusaha mencari strategi belajar yang efektif, mengatur waktu belajar, menyelesaikan tugas secara mandiri,

serta mengevaluasi hasil belajar yang diperoleh — suatu proses yang menunjukkan adanya regulasi diri dan pengelolaan belajar mandiri yang merupakan bagian dari kemandirian belajar. Secara teoritis, motivasi berprestasi menurut McClelland dalam Schunk (2018) merupakan dorongan internal yang berfokus pada kebutuhan untuk berhasil (need for achievement) yang mendorong individu menetapkan tujuan, berusaha mencapai standar keunggulan, serta mengevaluasi hasil yang diperoleh. Dorongan tersebut mendorong siswa dalam mengelola proses belajarnya secara mandiri, sebagaimana kemandirian belajar menurut Rahayu dan Uswatun (2020), Apriyani (2024), dan Fadilah et al. (2023) merupakan kemampuan siswa dalam merencanakan, melaksanakan, serta mengevaluasi kegiatan belajar secara mandiri. Dengan demikian, semakin tinggi motivasi berprestasi siswa, semakin tinggi pula kemandirian belajarnya. Keterkaitan antara aspek-aspek kedua variabel tersebut disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Kerangka Berpikir: Keterkaitan Aspek Motivasi Berprestasi (X) dengan Aspek Kemandirian Belajar (Y)

Motivasi Berprestasi (X) (McClelland dalam Schunk, 2018)	Kemandirian Belajar (Y) (Rahayu & Uswatun, 2020; Apriyani, 2024; Fadilah et al., 2023)
1. Orientasi pada Tujuan	1. Perencanaan Belajar
2. Tanggung Jawab terhadap Tugas	2. Inisiatif dan Motivasi Belajar
3. Ketekunan dalam Menghadapi Hambatan	3. Manajemen Diri dalam Belajar
4. Kebutuhan untuk Berhasil	4. Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah
5. Evaluasi Diri terhadap Hasil	5. Evaluasi dan Refleksi Belajar

Tabel 4 menggambarkan bahwa setiap aspek motivasi berprestasi memiliki keterkaitan konseptual dengan aspek kemandirian belajar. Orientasi pada tujuan berkaitan dengan perencanaan belajar karena keduanya melibatkan penetapan target yang jelas; tanggung jawab terhadap tugas berkaitan dengan inisiatif dan motivasi belajar karena keduanya mencerminkan dorongan internal untuk bertindak tanpa bergantung pada orang lain; ketekunan menghadapi hambatan berkaitan dengan manajemen diri dalam belajar karena keduanya membutuhkan disiplin dan konsistensi; kebutuhan untuk berhasil berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah karena keduanya mendorong siswa mencari solusi atas kesulitan yang dihadapi; serta evaluasi diri terhadap hasil berkaitan dengan evaluasi dan refleksi belajar karena keduanya melibatkan penilaian terhadap pencapaian untuk

perbaikan pada kesempatan berikutnya. Berdasarkan kerangka berpikir tersebut, hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H0: Tidak ada hubungan yang signifikan antara motivasi berprestasi dengan kemandirian belajar siswa kelas XI di SMK PGRI 2 Salatiga.

H1: Ada hubungan yang signifikan antara motivasi berprestasi dengan kemandirian belajar siswa kelas XI di SMK PGRI 2 Salatiga.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan serta tingkat keeratan hubungan antara dua variabel tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang diteliti (Sugiyono, 2019; Creswell & Creswell, 2018). Penelitian dilaksanakan di SMK PGRI 2 Salatiga, Jawa Tengah. Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah motivasi

berprestasi, sedangkan variabel terikat (Y) adalah kemandirian belajar.

Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas 11 di SMK PGRI 2 Salatiga yang berjumlah 125 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling, yaitu seluruh anggota populasi dijadikan sampel penelitian tanpa pemilihan acak atau kriteria khusus, sehingga jumlah sampel sebanyak 125 siswa (Sugiyono, 2019). Rincian subjek penelitian disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Rincian Subjek Penelitian

Kelas	Frekuensi	Persentase
XI	125	100%
Total	125	100%

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian berupa kuesioner skala Likert dengan empat

pilihan jawaban, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Skor setiap pilihan jawaban berbeda tergantung sifat pernyataan, apakah favorable (Fav) atau unfavorable (Unfav), sebagaimana disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Opsi Pilihan Skala Likert

Keterangan	Fav	Unfav
Sangat Setuju (SS)	4	1
Setuju (S)	3	2
Tidak Setuju (TS)	2	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

Instrumen motivasi berprestasi disusun berdasarkan lima aspek dan dikembangkan menjadi 45 item pernyataan yang terdiri dari pernyataan favorable dan unfavorable, sebagaimana disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Kisi-Kisi Instrumen Motivasi Berprestasi (45 Item)

No	Aspek	Indikator	Item Fav	Item Unfav
1	Orientasi pada Tujuan	Menetapkan tujuan terukur dan menantang	1, 3	2
		Pencapaian hasil maksimal terhadap tujuan	4, 6	5
		Komitmen kuat terhadap tujuan	7, 9	8
2	Tanggung Jawab terhadap Tugas	Mengambil tanggung jawab penuh terhadap tugas	10, 12	11
		Tidak bergantung pada orang lain	13, 15	14
		Percaya pada kemampuan sendiri	16, 18	17
3	Ketekunan dalam Menghadapi Hambatan	Tetap berusaha walaupun menghadapi kesulitan	19, 21	20
		Tidak mudah menyerah atas permasalahan	22, 24	23
		Mencari solusi atas permasalahan	25, 27	26
4	Kebutuhan untuk Berhasil	Dorongan internal kuat untuk berhasil	28, 30	29
		Merasa puas saat mencapai prestasi	31, 33	32
		Kemauan untuk berhasil setiap tugas	34, 36	35
5	Evaluasi Diri terhadap Hasil	Evaluasi diri secara objektif	37, 39	38

Membandingkan hasil dengan standar	40, 42	41
Mampu memperbaiki hasil belajar	43, 45	44

Instrumen kemandirian belajar pernyataan, sebagaimana disajikan disusun berdasarkan lima aspek dan pada Tabel 8. dikembangkan menjadi 31 item

Tabel 8. Kisi-Kisi Instrumen Kemandirian Belajar (31 Item)

No	Aspek	Indikator	Item Fav	Item Unfav
1	Perencanaan Belajar	Menentukan tujuan belajar	2, 5, 26	31
		Menyusun rencana belajar	12, 19	15
2	Inisiatif dan Motivasi Belajar	Mencari sumber belajar tambahan	3, 30	29
		Belajar tanpa disuruh	22, 27	28
3	Manajemen Belajar	Mengatur waktu	20, 21	23
		Disiplin dalam belajar	6, 16	7
4	Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah	Menganalisis materi	8, 9	11, 13
		Mencari solusi kesulitan belajar	4, 10	25
5	Evaluasi dan Refleksi Belajar	Menilai hasil belajar	18	1
		Memperbaiki strategi belajar	17	24
		Mencari solusi kesulitan belajar	4, 10	25

Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Uji validitas dilakukan dengan mengkorelasikan skor setiap item dengan skor total menggunakan bantuan program IBM SPSS 25, dengan kriteria item dinyatakan valid apabila $r > 0,361$ ($N = 30$) (Sugiyono, 2019). Dari 45 item motivasi berprestasi yang diuji, 30 item dinyatakan valid dan 15 item dinyatakan gugur, yaitu item nomor 2, 5, 10, 11, 13, 19, 20, 22, 27, 28, 29, 33, 37, 44, dan

45, sehingga penelitian selanjutnya hanya menggunakan 30 item pernyataan dengan koefisien korelasi berkisar antara 0,413–0,747. Sementara itu, seluruh 31 item kemandirian belajar dinyatakan valid dengan koefisien korelasi berkisar antara 0,381–0,786, sehingga seluruh 31 item digunakan untuk pengambilan data selanjutnya. Ringkasan hasil uji validitas dan reliabilitas disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian

Instrumen	Jml Item Awal	Item Valid	Rentang r	Cronbach's Alpha
Motivasi Berprestasi	45	30	0,413–0,747	0,920
Kemandirian Belajar	31	31	0,381–0,786	0,942

Nilai Cronbach's Alpha kedua instrumen berada jauh di atas batas minimal 0,60, yaitu 0,920 untuk

instrumen motivasi berprestasi dan 0,942 untuk instrumen kemandirian belajar. Nilai tersebut menunjukkan

bahwa kedua instrumen memiliki tingkat konsistensi yang sangat baik sehingga tergolong sangat reliabel dan layak digunakan sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian ini (Sugiyono, 2019).

Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis hubungan antara motivasi berprestasi dan kemandirian belajar siswa kelas XI di SMK PGRI 2 Salatiga, peneliti menggunakan korelasi Rank Spearman. Metode ini digunakan untuk mengetahui kekuatan dan arah hubungan antara dua variabel penelitian, terutama ketika data tidak sepenuhnya memenuhi asumsi normalitas atau memiliki skala ordinal (Ghozali, 2018). Pengambilan data

dilaksanakan pada tanggal 20 Maret 2026 menggunakan formulir daring Google setelah memperoleh izin dari pihak sekolah pada tanggal 18 Maret 2026. Pengisian kuesioner oleh responden berlangsung kurang lebih 20 menit.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas XI di SMK PGRI 2 Salatiga yang berpartisipasi sejumlah 125 siswa (100% dari populasi), sehingga data yang diperoleh dapat dikatakan representatif untuk menggambarkan hubungan antara motivasi berprestasi dan kemandirian belajar pada populasi tersebut.

Analisis Deskriptif

Tabel 10. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian (N = 125)

Variabel	Min	Maks	Rata-rata	SD
Motivasi Berprestasi	46	120	96,13	13,99
Kemandirian Belajar	55	124	89,10	15,01

Berdasarkan Tabel 10, variabel motivasi berprestasi memiliki rata-rata 96,13 (SD = 13,99) dari rentang skor 46–120, yang menunjukkan tingkat motivasi berprestasi responden tergolong cukup tinggi dengan variasi data pada kategori sedang. Variabel

kemandirian belajar memiliki rata-rata 89,10 (SD = 15,01) dari rentang skor 55–124, yang mengindikasikan tingkat kemandirian belajar responden juga cenderung tinggi dengan sebaran data yang sedikit lebih beragam dibandingkan motivasi berprestasi.

Tabel 11. Kategorisasi Skor Motivasi Berprestasi

Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase
Tinggi	≥ 90	81	64,8%
Sedang	60–89	41	32,8%
Rendah	30–59	3	2,4%

Total	125	100%
--------------	------------	-------------

Tabel 12. Kategorisasi Skor Kemandirian Belajar

Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase
Tinggi	≥ 93	40	32,0%
Sedang	62–92	79	63,2%
Rendah	31–61	6	4,8%
Total		125	100%

Data pada Tabel 11 menunjukkan bahwa mayoritas responden (64,8%) memiliki motivasi berprestasi pada kategori tinggi, 32,8% pada kategori sedang, dan hanya 2,4% pada kategori rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki dorongan yang kuat untuk mencapai prestasi yang optimal. Sementara itu, Tabel 12 menunjukkan bahwa mayoritas responden (63,2%) memiliki kemandirian belajar pada kategori sedang, 32,0% pada kategori tinggi, dan 4,8% pada kategori rendah, yang mengindikasikan bahwa sebagian besar responden telah memiliki kemampuan belajar mandiri yang cukup baik, seperti kemampuan

mengatur kegiatan belajar, mengambil inisiatif dalam pembelajaran, dan bertanggung jawab terhadap tugas akademik. Perbandingan pola kategorisasi kedua variabel ini menarik untuk dicermati: proporsi siswa pada kategori tinggi untuk motivasi berprestasi (64,8%) jauh lebih besar dibandingkan proporsi siswa pada kategori tinggi untuk kemandirian belajar (32,0%), yang mengindikasikan bahwa meskipun dorongan berprestasi siswa sudah cukup kuat, kemampuan mereka dalam mewujudkan dorongan tersebut ke dalam perilaku belajar mandiri yang konsisten masih dapat terus ditingkatkan.

Uji Hipotesis

Tabel 12. Kategorisasi Skor Kemandirian Belajar

Variabel	Koefisien Korelasi (rho)	Signifikansi (p)
Motivasi Berprestasi – Kemandirian Belajar	0,750**	0,000 (p < 0,01)

Hasil uji korelasi Spearman's rho menunjukkan koefisien korelasi antara motivasi berprestasi dan

kemandirian belajar sebesar 0,750 dengan signifikansi (2-tailed) sebesar 0,000 (p < 0,01). Nilai signifikansi yang

lebih kecil dari 0,01 menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel bersifat signifikan dan bukan terjadi secara kebetulan. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,750 menunjukkan hubungan yang kuat dan positif, artinya semakin tinggi motivasi berprestasi siswa maka semakin tinggi pula tingkat kemandirian belajarnya, dan sebaliknya. Dengan jumlah data sebanyak 125 responden atau 100% dari populasi, hasil ini cukup representatif untuk menggambarkan hubungan antara kedua variabel. Dengan demikian, H1 diterima dan H0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan yang kuat, positif, dan signifikan antara motivasi berprestasi dengan kemandirian belajar siswa kelas 11 SMK PGRI 2 Salatiga.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara motivasi berprestasi dengan kemandirian belajar siswa kelas XI di SMK PGRI 2 Salatiga. Hubungan tersebut ditunjukkan melalui nilai koefisien korelasi sebesar 0,750 yang termasuk dalam kategori kuat dengan arah hubungan positif.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi motivasi berprestasi yang dimiliki siswa, maka semakin tinggi pula tingkat kemandirian belajar siswa; sebaliknya, apabila motivasi berprestasi siswa rendah, maka kecenderungan kemandirian belajar siswa juga akan rendah. Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara motivasi berprestasi dengan kemandirian belajar siswa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Schunk (2018), yang menjelaskan bahwa motivasi berprestasi berperan penting dalam meningkatkan usaha, ketekunan, serta keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi cenderung lebih aktif dalam belajar, memiliki tanggung jawab terhadap tugas, serta berusaha mencapai hasil belajar yang optimal. Kondisi tersebut secara tidak langsung mendorong terbentuknya kemandirian belajar karena siswa memiliki dorongan dari dalam dirinya untuk mengatur dan mengelola kegiatan belajar secara mandiri.

Selain itu, teori achievement goal yang dikemukakan oleh Elliot et al. (2017) menjelaskan bahwa siswa

yang memiliki tujuan belajar yang jelas akan lebih terarah dalam proses pembelajaran. Siswa dengan orientasi tujuan yang baik cenderung memiliki komitmen yang tinggi terhadap pencapaian akademik sehingga mereka lebih mampu mengatur strategi belajar, memanfaatkan sumber belajar, dan mempertahankan usaha ketika menghadapi kesulitan belajar. Dalam kondisi tersebut, motivasi berprestasi menjadi dasar munculnya perilaku belajar mandiri karena siswa terdorong untuk mencapai target yang telah ditetapkan.

Pendapat tersebut juga diperkuat oleh Zimmerman dan Schunk (2013), yang menjelaskan bahwa *self-regulated learning* atau kemandirian belajar sangat dipengaruhi oleh faktor motivasional. Individu yang memiliki motivasi tinggi akan lebih mampu menetapkan tujuan belajar, memonitor perkembangan belajar, serta melakukan evaluasi terhadap hasil yang diperoleh. Motivasi berprestasi membuat siswa memiliki dorongan internal untuk terus belajar dan memperbaiki diri sehingga siswa lebih mandiri dalam mengelola proses pembelajarannya. Sebaliknya, siswa yang memiliki motivasi rendah

cenderung kurang memiliki inisiatif dan tanggung jawab dalam belajar sehingga tingkat kemandirian belajarnya juga rendah.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Fitriani et al. (2020) menyatakan bahwa motivasi berprestasi berkaitan erat dengan kecenderungan individu untuk mencapai standar keberhasilan tertentu. Siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi umumnya menunjukkan sikap bertanggung jawab terhadap tugas, memiliki ketekunan dalam belajar, serta mampu mencari solusi ketika menghadapi hambatan. Karakteristik tersebut memiliki kesamaan dengan ciri-ciri kemandirian belajar, seperti kemampuan mengatur diri, disiplin dalam belajar, dan tidak bergantung pada orang lain. Dengan demikian, hubungan antara motivasi berprestasi dan kemandirian belajar dapat dijelaskan melalui adanya keterkaitan karakteristik pada kedua variabel tersebut, sebagaimana juga tergambar pada kerangka berpikir penelitian ini (Tabel 4).

Schunk (2012) dalam *Learning Theories: An Educational Perspective* juga menjelaskan bahwa motivasi memiliki peran penting dalam

menentukan arah, intensitas, dan ketekunan individu dalam belajar. Siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi cenderung menunjukkan usaha yang lebih besar, lebih fokus dalam mencapai tujuan, serta memiliki daya tahan yang lebih baik ketika menghadapi kesulitan. Kondisi tersebut mendorong siswa untuk tidak hanya bergantung pada arahan guru, tetapi juga aktif mengatur proses belajar secara mandiri. Oleh karena itu, secara teoritis motivasi berprestasi memiliki hubungan yang kuat dengan kemandirian belajar karena keduanya sama-sama melibatkan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Hubungan antara kedua variabel dalam penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui kesamaan aspek yang dimiliki oleh motivasi berprestasi dan kemandirian belajar. Aspek motivasi berprestasi meliputi orientasi tujuan, tanggung jawab terhadap tugas, ketekunan dalam menghadapi hambatan, kebutuhan untuk berhasil, serta evaluasi diri. Sementara itu, aspek kemandirian belajar meliputi perencanaan belajar, inisiatif dan motivasi belajar, manajemen diri dalam belajar, berpikir

kritis dan pemecahan masalah, serta evaluasi dan refleksi belajar. Kesamaan aspek-aspek tersebut menunjukkan bahwa siswa yang memiliki dorongan kuat untuk mencapai keberhasilan cenderung lebih mampu mengatur proses belajarnya secara mandiri.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh beberapa penelitian terdahulu sebagaimana dirangkum pada Tabel 3. Penelitian Fitriani et al. (2020) menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara motivasi berprestasi dan kemandirian belajar dengan nilai korelasi sebesar 0,702, sedangkan penelitian Anthonysamy et al. (2020) menemukan bahwa motivasi berprestasi memberikan pengaruh signifikan terhadap self-regulated learning mahasiswa ($\beta = 0,62$; $p < 0,001$). Kedua hasil tersebut memiliki kecenderungan yang sama dengan temuan penelitian ini ($r = 0,750$), yaitu hubungan yang tergolong kuat. Namun demikian, hasil penelitian ini berbeda dengan temuan Yola dan Azizah (2024) yang hanya menemukan korelasi lemah ($r = 0,381$) pada warga belajar Program Kesetaraan Paket C, serta Theobald (2021) yang menemukan korelasi sedang-rendah ($r = 0,29$) pada

mahasiswa dalam konteks pembelajaran daring. Perbedaan ini menunjukkan bahwa kekuatan hubungan kedua variabel dapat bervariasi tergantung konteks pembelajaran, jenjang pendidikan, lingkungan akademik, dan karakteristik responden, sebagaimana juga ditemukan dalam meta-analisis Broadbent dan Poon (2015) yang melaporkan korelasi rata-rata sedang ($r = 0,41$) serta menemukan bahwa hubungan tersebut cenderung melemah pada konteks tekanan akademik tinggi. Dengan demikian, tingkat kekuatan hubungan yang tergolong kuat pada penelitian ini ($r = 0,750$) dapat dipahami sebagai hasil dari karakteristik khas siswa SMK yang dituntut memiliki kesiapan kerja, sehingga motivasi berprestasi dan kemandirian belajar menjadi dua hal yang secara alami saling menguatkan.

Konteks siswa kelas XI juga menjadi salah satu faktor yang dapat memperkuat hubungan antara kedua variabel tersebut. Siswa kelas XI berada pada tahap perkembangan remaja akhir yang mulai memiliki kesadaran terhadap masa depan pendidikan maupun pekerjaan. Pada fase ini, siswa mulai memikirkan prestasi akademik, kesiapan karir, dan

kemampuan diri yang dimiliki. Oleh karena itu, siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi cenderung lebih serius dalam belajar serta lebih mandiri dalam mengatur proses pembelajaran karena mereka mulai menyadari pentingnya keberhasilan akademik bagi masa depan mereka.

Hasil penelitian ini juga memiliki implikasi terhadap layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Guru BK dapat membantu meningkatkan kemandirian belajar siswa melalui layanan yang berfokus pada pengembangan motivasi berprestasi. Layanan bimbingan dapat dilakukan melalui pemberian motivasi belajar, pelatihan penetapan tujuan belajar, pengembangan rasa percaya diri, serta pendampingan dalam mengatasi hambatan belajar siswa. Selain itu, guru BK juga dapat bekerja sama dengan guru mata pelajaran dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung keterlibatan aktif siswa sehingga siswa lebih terdorong untuk belajar secara mandiri.

Meskipun demikian, kemandirian belajar tidak hanya dipengaruhi oleh motivasi berprestasi saja. Nilai koefisien determinasi (R^2) dari koefisien korelasi sebesar 0,750

menghasilkan nilai sekitar 0,5625, yang berarti motivasi berprestasi hanya mampu menjelaskan sekitar 56,25% variasi dalam kemandirian belajar siswa, sedangkan sisanya sebesar 43,75% dijelaskan oleh faktor lain di luar penelitian ini. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa terdapat faktor lain yang turut mempengaruhi kemandirian belajar, seperti lingkungan belajar, dukungan guru, dukungan keluarga, kondisi psikologis siswa, serta metode pembelajaran yang diterapkan di sekolah. Oleh karena itu, meskipun motivasi berprestasi memiliki hubungan yang kuat dengan kemandirian belajar, motivasi berprestasi bukan satu-satunya faktor yang menentukan tinggi rendahnya kemandirian belajar siswa.

Penelitian ini juga memiliki keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menafsirkan hasilnya. Pertama, penelitian ini hanya dilakukan pada satu sekolah sehingga hasilnya belum tentu dapat digeneralisasikan pada seluruh siswa SMK di wilayah lain. Kedua, penelitian ini bersifat korelasional sehingga tidak dapat menyimpulkan hubungan sebab-akibat antara motivasi berprestasi dan kemandirian belajar. Ketiga,

pengumpulan data menggunakan kuesioner skala Likert yang bersifat self-report berpotensi menimbulkan bias respons sosial (social desirability bias), di mana responden cenderung memberikan jawaban yang dianggap ideal secara sosial. Oleh karena itu, hasil penelitian ini perlu ditafsirkan secara hati-hati dan dilengkapi dengan penelitian lanjutan yang menggunakan desain dan metode yang lebih beragam.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi berprestasi memiliki peran penting dalam membentuk kemandirian belajar siswa. Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa upaya meningkatkan kemandirian belajar siswa dapat dilakukan melalui peningkatan motivasi berprestasi. Guru dan sekolah dapat memberikan tujuan belajar yang jelas, apresiasi terhadap pencapaian siswa, serta menciptakan pembelajaran yang menarik dan mendorong keterlibatan aktif siswa. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar karena kewajiban akademik, tetapi juga karena adanya dorongan internal untuk mencapai keberhasilan dan mengembangkan kemampuan dirinya secara mandiri.

D. Kesimpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi berprestasi dengan kemandirian belajar siswa kelas 11 di SMK PGRI 2 Salatiga, dengan koefisien korelasi Spearman's rho sebesar 0,750 ($p < 0,01$) yang termasuk kategori kuat dengan arah hubungan positif. Semakin tinggi motivasi berprestasi siswa, semakin tinggi pula tingkat kemandirian belajarnya, sehingga H_1 diterima dan H_0 ditolak. Motivasi berprestasi merupakan salah satu faktor penting yang berkaitan erat dengan kemampuan siswa dalam mengelola proses belajar secara mandiri, meskipun bukan satu-satunya faktor penentu, mengingat faktor lingkungan belajar, dukungan guru, dan dukungan keluarga juga turut berkontribusi terhadap kemandirian belajar siswa.

Saran

1. Bagi sekolah: pihak sekolah disarankan untuk lebih aktif menciptakan lingkungan belajar yang menumbuhkan motivasi siswa, mengembangkan program pembelajaran dengan tujuan yang

jelas, memberikan penghargaan terhadap pencapaian siswa, serta menerapkan metode pembelajaran yang variatif dan menarik.

2. Bagi siswa: siswa disarankan untuk terus meningkatkan motivasi berprestasi dengan menetapkan tujuan belajar yang jelas dan konsisten, serta mulai mengembangkan kemandirian melalui perencanaan belajar, pengelolaan waktu, dan inisiatif mencari sumber belajar tambahan.

3. Bagi guru BK: guru BK disarankan merancang layanan bimbingan klasikal maupun kelompok yang berfokus pada penguatan motivasi berprestasi, seperti pelatihan penetapan tujuan (goal setting), penguatan rasa percaya diri, serta pendampingan mengatasi hambatan belajar, sebagai upaya tidak langsung meningkatkan kemandirian belajar siswa.

4. Bagi peneliti selanjutnya: disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan menambahkan variabel lain yang diduga turut memengaruhi kemandirian belajar, seperti dukungan lingkungan, peran guru, atau faktor psikologis lainnya, memperluas cakupan sekolah dan wilayah penelitian agar hasil lebih

dapat digeneralisasikan, serta menggunakan pendekatan atau metode berbeda seperti penelitian eksperimen atau mixed methods untuk memperdalam analisis hubungan antarvariabel.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, N. A., Arismunandar, Suardi, Luthfi, & Tati, A. D. R. (2024). Kemandirian Belajar sebagai Solusi Peningkatan Keterampilan Abad 21 pada Siswa Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 7(1), 6977–6986.
- Anthony, L., Koo, A. C., & Hew, S. H. (2020). Self-regulated learning strategies in higher education. *Education and Information Technologies*, 25, 2393–2414.
- Apriyani, N. (2024). Self-Regulated Learning dalam Proses Belajar Matematika Sekolah. *Trigonometri: Jurnal Matematika*, 1(1), 1–5.
- Broadbent, J., & Poon, W. L. (2015). Self-regulated learning strategies & academic achievement in online higher education learning environments: A systematic review. *Internet and Higher Education*, 27, 1–13.
- Creswell, J. W., & Creswell, D. J. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*.
- Dewi, D. A., & Rahman, N. N. (2024). Motivasi Berprestasi Mahasiswa Ditinjau dari Konsep Diri dan Kemandirian Belajar. *Jurnal Diversita*, 10(2), 260–270.
- Elliot, A. J., Dweck, C. S., & Yeager, D. S. (2017). *Handbook of Competence and Motivation: Theory and Application* (2nd ed.).
- Elliot, A. J., & Murayama, K. (2008). On the measurement of achievement goals: Critique, illustration, and application. *Journal of Educational Psychology*, 100(3), 613–628.
- Fadilah, R. E., Fadri, F., & Nurisya, K. (2023). Analisis Self Regulated Learning Mata Pelajaran IPA pada Siswa Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 3322–3328.
- Fitriani, W., Haryanto, H., & Atmojo, S. E. (2020). Motivasi Berprestasi dan Kemandirian Belajar Mahasiswa saat Pembelajaran Daring. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 5(6), 828.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*.
- Kristanto, A., & Pradana, H. D. (2022). Mengembangkan Kemampuan Self-Regulated Learning Bidang Metakognisi. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 5(3), 518–524.
- Octariani, D. (2020). Pendekatan Eksplorasi untuk Mengembangkan Kemampuan Self-Regulated Learning (SRL) Matematika Siswa SMP. *Sepren*, 1(02), 8–15.
- Rahayu, M., & Uswatun, A. D. (2020). Analisis Kemandirian Belajar Siswa dalam Pembelajaran. *8(September)*, 251–258.
- Schunk, D. H. (2012). *Learning Theories: An Educational Perspective* (6th ed.).

- Schunk, D. H. (2018). Learning Theories: An Educational Perspective.
- Schunk, D. H., & DiBenedetto, M. K. (2018). Motivation and social cognitive theory. *Contemporary Educational Psychology*, 60(3), 73–83.
- Sianturi, I. A., Isjoni, & Ibrahim, B. (2022). Perbedaan Motivasi Belajar Siswa antara Jurusan IPA dan IPS Siswa Kelas XI pada Mata Pelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(2), 316–327.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.
- Theobald, M. (2021). Self-regulated learning training programs enhance university students' academic performance, self-regulated learning strategies, and motivation: A meta-analysis. *Contemporary Educational Psychology*, 66.
- Wentzel, K. R. (2023). *Motivation in Education: Theory, Research, and Applications* (6th ed.).
- Yasdar, M., & Mulyadi, M. (2018). Penerapan Teknik Regulasi Diri (Self-Regulation) untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling STKIP Muhammadiyah Enrekang. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 2(2), 50–60.
- Yola, S., & Azizah, Z. (2024). Hubungan antara Motivasi Belajar dengan Kemandirian Belajar Warga Belajar Program Kesetaraan Paket C di SPNF SKB Kota Pariaman. *Jurnal Family Education*, 4(2), 325–332.
- Zimmerman, B. J. (2013). From cognitive modeling to self-regulation: A social cognitive career path. *Educational Psychologist*, 48(3).
- Zimmerman, B. J., & Schunk, D. H. (2013). *Self-Regulated Learning and Academic Achievement: Theoretical Perspectives* (2nd ed.).